

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II SDN SAMPANGAN 02

Tutut Hardiana ^{*1}
Nursiwi Nugraheni ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*e-mail : hardiyanatutut20@gmail.com¹, nursiwi@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas II di SDN Sampangan 02 dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas II yang berjumlah 28 orang. Teknik penelitian meliputi dokumentasi dan observasi. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar siklus 1 sebesar 54,57% dan 62,73% siklus II.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Hasil Belajar Peserta Didik.

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in mathematics subjects. The aim of this research is to improve the mathematics learning outcomes of class II students at SDN Sampangan 02 by using a problem based learning model. The research subjects consisted of 28 class II students. Research techniques include documentation and observation. Based on the analysis of research results, it can be concluded that learning using the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' mathematics learning outcomes. The increase in learning outcomes in cycle 1 was 54.57% and 62.73% in cycle II.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Student Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan pendidik untuk membantu peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila seorang anak aman dan nyaman dengan kondisi lingkungannya (Ahmadi dan Amri, 2011: 1).

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan pada interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. (Asyar, 2011). Belajar menurut pengertian psikologis adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam menentukan kebutuhan hidup diri sendiri. Perubahan-perubahan tersebut akan terlihat dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut psikologi klasik, hakikat belajar adalah all learning is a proses of developing or training of mind. Belajar adalah melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Menurut teori mental State, Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Oleh karena itu latihan memegang peranan penting.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap mereka. Peserta didik tidak menerima ilmu pengetahuan dari pendidik atau kurikulum secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa peserta didik mengaktifkan struktur kognitifnya dan membangun struktur baru yang merespons masukan pengetahuan baru.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari hasil belajar yang telah dicapai sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran (Azhari et al., 2017). Hal ini terlihat pada keaktifan dan

perkembangan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu sekolah memerlukan guru untuk mengelolah kelas dengan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan meningkatkan aktivitas siswa yang akan memberi pengaruh besar terhadap hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk mengatur, mendefinisikan, menentukan materi pembelajaran, menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan untuk membimbing perancang pembelajaran dan guru. Serta berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptuan yang menguraikan dan melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan mencapai tujuan belajar serta memiliki fungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran dapat digunakan untuk merancang suatu pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan siswa menjadi aktif.

Menurut (Kemendikbud: 2014) menyebutkan bahwa setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas siswa antara lain mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Hal ini dianggap sebagai upaya yang inovatif untuk mengatasi permasalahan mengenai lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti kelas II SDN Sampangan 02 ditemukan adanya permasalahan yang menjadi faktor utama dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran masih belum inovatif. Mereka masih menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan, tidak dipadukan dengan model pembelajaran. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang aktif karena hanya fokus pada guru. Ketika siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka sulit berpikir kritis dan kurang antusias serta termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, banyak siswa yang merasa bosan sehingga menyebabkan siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang masih kurang optimal. Artinya, sekitar 50 siswa Kelas II SDN Sampangan 02 masih berada di bawah KKM 50-65.

Banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh ketika guru mengajarkan materi karena metode pembelajaran yang tidak menarik. Selain itu, anak yang suka bermain-main mengabaikan guru yang sedang mengajar di depan kelas. Hal ini disebabkan karena cara penyampaian materi kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar seluruh peserta didik dapat mempunyai gairah dalam belajar matematika.

Cara yang tepat agar pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mendasarinya. Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik sebagai pembelajar dan permasalahan nyata atau relevan yang diselesaikan dengan menggunakan pengetahuan kolektifnya dan sumber informasi lain (Lidnillah, 2013).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada media konkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menghadirkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan membawa perubahan dan membentuk perilaku manusia. Setiap guru memiliki pendapatnya masing-masing tentang apa yang dimaksud dengan proses pembelajaran yang sukses, tergantung pada filosofinya. Namun, untuk mencapai konsensus diperlukan kurikulum yang canggi dan canggi. Artinya pula proses belajar mengajar suatu mata pelajaran dianggap berhasil apabila tujuan pembelajaran tertentu tercapai. Salah satu cara untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018).

Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan konsep kepada peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dapat mengupayakan

antara lain dengan menggunakan model yang tepat ketika menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi praktik kelas dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II di SDN Sampangan 02.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai pembelajar dan permasalahan nyata atau relevan yang diselesaikan dengan menggunakan pengetahuan kolektifnya dan sumber informasi lain (Lidnillah, 2013). Penerapan model pembelajaran berbasis *problem based learning* (PBL) pada media konkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis *problem based learning* (PBL) menghadirkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan permasalahan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Untuk memecahkan masalah ini, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masalah tersebut.

Berdasarkan uraian *problem based learning* (PBL) di atas, dapat kita simpulkan bahwa *problem based learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik memulai pembelajaran dengan dihadapkan pada permasalahan dunia nyata. Peserta didik dihadapkan pada suatu tugas sebelum mempelajari konsep dan materi yang berkaitan dengan masalah yang coba dipecahkannya. Untuk menyelesaikan suatu masalah, peserta didik mengetahui bahwa ada pengetahuan baru yang harus dipelajarinya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Sampangan 02, dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang tujuan utamanya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika kelas II materi mengenai hubungan antar satuan waktu dan memahami perhitungan waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai objek dalam meneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menggunakan media papan waktu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang tujuan utamanya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika kelas II. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *problem based learning*.

Model yang digunakan dalam Penggunaan *problem based learning* di SDN Sampangan 02 juga menggunakan metode ceramah (penyampaian materi) wawancara, observasi, diskusi, tanya jawab, dan dokumentasi. Ceramah (penyampaian materi) yaitu Penyampaian materi matematika pengaplikasian Wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada Ibu Rita Sativa, S.Pd selaku wali kelas II dan guru mata pelajaran matematika di SDN Sampangan 02 terkait proses pembelajaran berlangsung. kedua Observasi, Observasi dilakukan untuk melihat lokasi penelitian dan hambatan yang terjadi pada saat observasi di kelas. Pada metode ini peneliti melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar matematika di kelas II SDN Sampangan 02. Dan selanjutnya Diskusi dan Tanya Jawab Diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas II Matematika SDN Sampangan 02. Pada siklus I persentasenya sebesar 54,57% masih belum mencapai kategori aktif secara keseluruhan. Pada awal Siklus II perubahan siswa semakin baik dengan persentase kategori aktif sebesar 62,73. Secara keseluruhan, setiap dua siklus yang dilakukan pada penelitian ini selalu menunjukkan perubahan yang baik.

Penelitian tindakan kelas ini diperoleh rata-rata nilai kelas pada siklus sebelumnya sebesar 45 poin, pada siklus 1 sebesar 53 poin, dan pada siklus 2 sebesar 84 poin. Oleh karena itu, skor rata-rata meningkat sebesar 9 dari Persiapan ke Siklus 1, sebesar 21 dari Siklus 1 ke Siklus 2, dan sebesar 30 dari Persiapan ke Siklus 2. Jumlah peserta didik yang tuntas pada tahap persiapan sebanyak 15%. Pada siklus 1 sebesar 25% dan pada siklus 2 sebesar 75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan pembelajaran berbasis *problem based learning* di kelas II SDN Sampangan 02 meningkat pada Siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 54,57 dan rata-rata kelas sebesar 53. Dan pada Siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar yang dicapai kembali meningkat dengan perolehan skor sebesar 62,73 dan nilai rata-rata kelas sebesar 84. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN Sampangan 02.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratnasari, A. D., Wahyudi, W., & Permana, I. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 261-266.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan hasil belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460-1467.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary*, 7(1), 40-47.
- Rusmino. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning* Itu Perlu. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijayanti, R. 2016. Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Basic Education*, 5(34), 3-227.